

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Naskah kuno merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional. Pada dasarnya naskah kuno merupakan dokumen budaya yang berisi berbagai data dan informasi tentang pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari suatu bangsa atau kelompok sosial budaya tertentu, sekaligus sebagai unsur budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat yang melahirkan dan mendukung naskah-naskah tersebut (Ekadjati dalam [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com) 7 Maret 2007).

Warisan budaya berupa naskah, termasuk dokumen yang menarik bagi para peneliti kebudayaan lama. Hal ini dikarenakan peninggalan berbentuk puing bangunan seperti candi, istana raja, pemandian suci, dan lain sebagainya, mungkin bisa memberi kesan yang lebih mengenai keagungan budaya lama. Namun, hal itu belum sanggup memberi informasi langsung yang cukup mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat yang membangunnya, tidak seperti peninggalan berupa naskah kuno yang bisa langsung bercerita.

Kedatangan Islam ke Indonesia, pada umumnya, dan Jawa khususnya, mendatangkan perubahan besar dalam pandangan masyarakat Indonesia terhadap hidup dan dunianya. Di luar Jawa, seperti halnya Aceh, Islam tidak mengalami banyak hambatan, bahkan sangat diterima dan mendapat dukungan dari pihak



istana (kerajaan Samudera Pasai). tidak seperti di Jawa. Penyebaran Islam di Jawa, untuk beberapa abad tidak dapat menembus benteng kerajaan Hindu – Jawa. Penyebaran Islam harus merangkak dari bawah di daerah-daerah pedesaan sepanjang pesisiran, yang kemudian menghasilkan budaya baru yang berpusat di pesantren. Baru abad 16 M dakwah Islam mulai menembus benteng-benteng istana, dimana unsur-unsur Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya istana, yakni dengan berdirinya budaya Islam Demak yang mendapat dukungan dari para Wali tanah Jawa (Simuh, 2002:126).

Tersebarnya agama Islam di Indonesia, selain berpengaruh terhadap bangunan, bahasa dan sistem pemerintahan, juga berpengaruh terhadap bidang aksara dan seni sastra yang dihasilkan. Masuknya unsur-unsur Islam dalam bahasa dan sastra Jawa, menyebabkan bahasa Jawa mulai terpecah dan menjadi dua, yakni bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa Kuna merupakan bahasa yang digunakan sebelum zaman Islam–Demak yang kemudian tersisih dari Jawa, tetapi masih bertahan di Bali, sedangkan bahasa Jawa baru adalah bahasa Jawa yang lahir setelahnya (Simuh, 2002:128).

Dalam bidang tulisan, masyarakat mulai mengenal tulisan Arab. yang kemudian berkembang tulisan *Pegon*, yaitu huruf Arab – Jawa yang diadopsi dari tulisan Jawi yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa. Kata *Pegon* konon berasal dari bahasa Jawa '*Pégo*' yang berarti menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim (id.wikipedia.org 7 Maret 2006).

Huruf pegon di Jawa biasanya dipergunakan oleh kalangan umat Muslim yang taat, terutama di kalangan pesantren. Biasanya ini hanya dipergunakan untuk

menulis komentar pada Al-Qur'an, tetapi banyak pula naskah-naskah atau manuskrip yang teksnya secara keseluruhan ditulis dengan huruf *Pegon*, misalkan pada naskah *Serat Yusuf*, *Serat Ambiya* dan naskah lainnya.

Seni sastra yang berkembang pada awal periode Islam adalah seni sastra yang berasal dari perpaduan sastra pengaruh Hindu – Budha dan sastra Islam yang banyak mendapat pengaruh Persia. Karakteristik kebudayaan Jawa pada zaman Islam, terutama sejak zaman Kerajaan Demak maupun Kerajaan Pajang dan Mataram masih tetap mempertahankan tradisi Hindu-Budha masa Kerajaan Majapahit, termasuk juga tradisi Animisme dan Dinamisme dengan diperkaya dan disesuaikan dengan suasana Islam. Ciri lain yang menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah kepercayaan terhadap suratan takdir dan ramalan. Hal ini berkaitan dengan falsafah mistik yang mempercayai orang-orang pilihan yang mampu mengungkap rahasia alam ghaib dan suratan nasib yang digariskan Tuhan (Simuh, 2002: 134).

Sejak berdirinya kesultanan Demak, sastrawan Jawa mulai membuka mata terhadap perbendaharaan kebudayaan Islam yang dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karya-karya mereka sehingga lahirlah berbagai macam hikayat, babad, serat suluk, wirid, *Primbon*, di samping gubahan-gubahan kisah yang baru dari tradisi pesantren, baik dari teks berbahasa Arab maupun teks berbahasa Melayu (Simuh, 2002: 132).

*Primbon* merupakan salah satu bentuk seni sastra yang berkembang pada awal perkembangan Islam, *Primbon* ialah hasil sastra yang sangat dekat dengan Suluk karena berbentuk kitab yang berisi ramalan-ramalan, keajaiban dan penentuan hari baik/buruk (www.e-dukasi.net 7 Maret 2007).

Naskah *Primbon*, yang menjadi objek penelitian (selanjutnya disebut teks Pr), dikategorikan sebagai naskah yang mendapat pengaruh Islam, hal ini bisa dilihat dari bentuk tulisan maupun isi dari teks tersebut. Secara fisik keterpengaruhan tersebut terlihat dari penggunaan aksara *Pegon* dalam naskah dan penggunaan huruf Arab pada penulisan rajah-rajah. Dari segi isi, juga terlihat jelas dari kandungan yang terdapat dalam naskah tersebut, antara lain berupa do'a-do'a dalam bahasa Arab, mantra atau aji-aji dalam bahasa Jawa yang disisipi sedikit bahasa Arab.

Kondisi teks Pr saat berada di tangan peneliti sudah dalam keadaan tidak utuh, selain terlihat dari tidak adanya kover naskah, juga beberapa bagian halaman naskah hilang, terbukti hasil pembacaan dari isi teks yang tiba-tiba terputus pada tengah halaman dan halaman terakhir naskah. Tidak adanya kover pada naskah, menyebabkan judul secara tersurat tidak ditemukan, naskah tersebut berupa bunga rampai, memuat berbagai karangan antara lain doa-do'a, aji-aji, rajah-rajah, potongan surat Al-Quran dan kegunaannya, serta perhitungan waktu baik dan buruk dalam melakukan perjalanan atau bepergian.

Tidak ditemukannya judul naskah pada teks Pr, sebagaimana naskah-naskah lain disebabkan oleh beberapa hal, antara lain, pengarang memang tidak mencantumkan judul naskah (pada naskah otograf), penyalin lupa menuliskan judul atau karena naskah berbentuk bunga rampai, sehingga penyalinnya tidak mencantumkan judul karena isinya meliputi berbagai hal. Karena ketiadaan judul naskah, untuk menentukan atau menetapkan judul naskah bisa ditempuh dengan cara membaca atau meneliti bagian teksnya baik secara tersurat maupun tersirat (Hermansoemantri, 1986: 3).

Bertolak dari pendapat Hermansoemantri tersebut, yaitu pemberian judul naskah, yang didasarkan dari isi teks baik secara langsung (tersurat) maupun secara tersirat, maka peneliti menetapkan judul naskah yang menjadi objek penelitian berjudul *Primbon*. Proses penentuan judul pada teks Pr akan dijelaskan lebih rinci dalam bab II.

Naskah Pr didapat peneliti dari Bapak Moch. Ali, yang menurut informasi, didapat dari alumni pondok pesantren Kyai Kholil, Bangkalan- Madura. Teks Pr merupakan satu contoh karya yang berdasarkan isi dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra yang bergenre sastra kitab, yakni naskah yang dihasilkan dari kebudayaan pesantren. Di kalangan pesantren, tradisi penulisan karya sastra bahasa Jawa lebih menonjolkan penggunaan aksara pegon yang menurut Zawawi Imron (dalam Ali, 2001: 3) dikenal dengan bahasa Jawa- Kitabi; yakni bahasa Jawa yang digunakan untuk memberi makna kitab-kitab yang dipelajari para santri di pesantren. Bahasa dalam teks Pr adalah berbahasa Jawa dan ditemukan beberapa kosa kata Madura.

Teks Pr terdiri atas 48 halaman, terdapat dua halaman kosong, yang secara garis besar berisi tentang

- Berbagai macam do'a; antara lain do'a agar terhindar dari musuh, doa agar hilang rasa sakit hati, doa tidur, doa agar terhindar dari maling dan musuh, do'a agar dikasihi banyak orang serta doa lainnya.
- Selain itu terdapat juga rajah-rajah dan aturan pemakaian rajah disertai
- dengan bacaan-bacaan untuk beberapa penyakit.
- Beberapa potongan surat dalam Al-Quran beserta manfaat nya.

- Perhitungan jawa, berhubungan dalam mencari arah yang baik untuk melakukan perjalanan.

Dewasa ini ada kecenderungan makin berkurangnya jumlah naskah karena banyak naskah yang rusak, hancur, atau musnah yang tidak mungkin lagi dapat diketahui kandungan isinya. Ada pula yang disebabkan akibat kesengajaan (dibakar, tidak dipelihara), dan ada yang karena kelalaian pemiliknya, dan sebab-sebab lain. Sejumlah besar naskah yang rusak, hancur, atau musnah belum sempat diteliti secara mendalam.

Alasan pemilihan teks Pr sebagai objek penelitian, adalah selain sebagai upaya pelestarian naskah lama yang dipinjam peneliti dari bapak Moch Ali, juga karena teks Pr sebelumnya belum pernah dikaji, sehingga belum dihasilkan edisi teks yang baik. Selain itu, dari segi isi, teks Pr merupakan naskah yang menarik. Isi atau kandungan teks Pr merupakan teks hasil pengaruh Islam, yang masih terlihat menonjolkan kebudayaan Jawa yang percaya terhadap suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan, pada jin, benda-benda yang dianggap keramat, serta ramalan.

Teks Pr sangat menarik untuk diteliti dari berbagai aspek, baik secara filologis, linguistik, maupun sastra ataupun dengan menggunakan pendekatan lainnya. Meskipun begitu teks Pr akan lebih menarik jika diteliti dengan pendekatan sastra; khususnya menggunakan analisis semiotika Rifferte dengan berpedoman pada teori pembacaan heuristik dan hermeneutik, untuk mengungkap makna dan segala misteri keunikan di balik tanda-tanda dalam teks tersebut.

## **1. 2 Perumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. 2. 1 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka penelitian teks Pr menitik beratkan pada:

1. Bagaimanakah suntingan teks Pr yang representatif?
2. Bagaimanakah terjemahan teks Pr?
3. Bagaimanakah analisis semiotik teks Pr?

### **1. 2. 2 Batasan Masalah**

Agar penelitian terhadap teks Pr lebih terfokus dan tidak melebar, maka penelitian ini akan dibatasi dalam dua ruang lingkup, yaitu: a) penelitian secara filologis, dan; b) analisis semiotik yang berpedoman pada pembacaan heruristik dan hermeneutik serta intertekstualitas.

## **1. 3 Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas maka didapat beberapa alasan tujuan penelitian, yaitu:

1. Menghasilkan suntingan teks Pr yang representatif.
2. Menghasilkan terjemahan teks Pr.
3. Menemukan hasil analisis semiotik terhadap teks Pr.

## **1. 4 Sumber Data**

Setelah menentukan objek penelitian, dilanjutkan dengan mencari sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan penelitian, sumber data yang dimaksud adalah naskah yang akan dijadikan objek penelitian, majalah, koran, buku atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan *Primbon*.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objeknya, dalam penelitian ini naskah yang dijadikan data primer adalah naskah *Primbon* (teks Pr) yang diperoleh dari koleksi pribadi Bapak Moch Ali, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari objek atau bisa disebut data yang diperoleh dari sumber lain, bisa berupa majalah, koran atau buku-buku yang menunjang penelitian dan berkaitan dengan *Primbon*.

### **1. 5 Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai sesuai maksud atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Alwi, 1991:580).

Micardo menjelaskan bahwa metode biasanya menggambarkan prosedur dalam mengumpulkan data atau bahan yang diperlukan untuk menguji dugaan-dugaan kita mengenai sebuah penelitian, yang meliputi beberapa komponen, bagian-bagian perangkat yang membentuk suatu kesatuan di dalam penelitian tersebut (Mercado dalam Dhana 1995: 13 ).

Penggunaan metode penelitian dalam penelitian ini meliputi metode penelitian filologi, digunakan untuk menentukan metode suntingan teks yang tepat, dan metode penelitian sastra, digunakan untuk menganalisis isi dari teks Pr.

#### **1. 5. 1 Metode penelitian Naskah**

Langkah kerja penelitian teks Pr meliputi:

##### **1. Penentuan Sasaran Penelitian**

Tahap awal ini berhubungan dengan kemampuan peneliti dalam menentukan sasaran penelitian atau objek yang akan dikaji. Kemampuan tersebut meliputi

kemampuan tulisan naskah, bahasa naskah maupun bentuk teks.

## 2. Inventarisasi Naskah

Setelah tahap pertama dikuasai, dilanjutkan dengan mencari tempat penyimpanan naskah yang sesuai dengan sasaran penelitian. Pencarian naskah berpedoman pada studi katalog. Karena awalnya sudah ditemukan teks Pr sebagai objek penelitian, dengan mempertimbangkan kondisi naskah. sebagai upaya kelestarian naskah, peneliti tidak bertujuan untuk membandingkan dengan naskah lain yang terdokumentasi dalam katalog. Inventarisasi naskah dilakukan guna dijadikan acuan dalam menentukan judul yang tepat untuk teks Pr.

## 3. Observasi Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan pembacaan terhadap naskah dan menyusun deskripsi naskah, yaitu menjelaskan secara singkat dan terperinci hal-hal mengenai keadaan naskah, kertas, *water mark* (cap kertas) dan catatan lain tentang naskah serta pokok-pokok dari isi naskah. Pembahasan terperinci mengenai deskripsi naskah akan dijelaskan pada bab II.

## 4. Transliterasi Naskah

Yaitu kegiatan mengalih-aksarakan tulisan secara cermat, dari aksara Pegon ke aksara Latin. Transliterasi dilakukan menurut ejaan yang disepakati.

## 5. Penerjemahan

Menerjemahkan teks dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar.

### 1.5.1.1 Inventarisasi naskah

Teks Pr merupakan satu-satunya naskah yang peneliti peroleh dari lapangan, koleksi pribadi Bapak Moch. Ali yang kemudian akan dijadikan sebagai data primer. Peneliti tidak bertujuan untuk membandingkan dengan naskah lain yang terdokumentasi dalam beberapa katalog, peneliti melakukan inventarisasi naskah, guna dijadikan acuan dalam menentukan judul yang tepat untuk teks Pr.

Tabel 1.1 Daftar Rujukan Katalog

1	Katalog Naskah-naskah Nusantara, Perpustakaan Sonobudoyo	Dalam katalog ini, ditemukan sekitar 88 naskah kategori <i>Primbon</i> dengan berbagai versi, hanya 1 naskah berjudul <i>Mujarobat</i> .
2	Katalog Naskah-naskah Nusantara Perpustakaan Fak Sastra jilid 3A-3B UI	Ditemukan lebih dari 100 naskah yang dikategorikan <i>Primbon</i> .
3	Descriptive Catalogue Of The Javanese Manuscript And Printed Books In The Main Library Of Surakarta And Yogyakarta	Dalam katalog ini juga ditemukan lebih dari 100 naskah kategori <i>Primbon</i> .
4	Katalog Perpustakaan Nasional RI.	Naskah yang memuat tentang aji-aji, aneka ragam alamat dan mimpi, nasihat hidup, perhitungan waktu, seperti dalam buku pawukon, juga teks keagamaan suluk dan piwulang dikategorikan sebagai naskah <i>Primbon</i> dan tidak ada naskah yang dilasifikasikan sebagai naskah <i>mujarobat</i> dalam katalog ini.

Dari studi katalog, ternyata banyak ditemukan keberadaan naskah *Primbon* di museum-museum tersebut. Naskah *Primbon* yang tersimpan tidak hanya satu versi, tetapi banyak versi, dalam arti penggunaan aksara serta bahasa dan isi dalam naskah-naskah *Primbon* berbeda-beda. Banyaknya koleksi *Primbon* yang termaktub dalam berbagai katalog tersebut, menandakan bahwa *Primbon* dahulunya sangat populer dan diminati masyarakat.

### **1. 5. 1. 2 Metode Suntingan Teks**

Penyuntingan teks merupakan kegiatan menyajikan kembali teks kembali yang biasanya disertai dengan catatan yang berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, ringkasan isi naskah, bahasa teks dan terjemahan teks dalam bahasa nasional; apabila teks dalam bahasa daerah, dan dalam bahasa internasional apabila disajikan untuk dunia internasional. (Barried, 1983: 30). Salah satu tujuan penelitian teks Pr adalah menyajikan suntingan yang representatif agar bisa dinikmati masyarakat umum, maka metode suntingan yang digunakan dalam teks Pr adalah metode suntingan diplomatik dan metode suntingan dengan perbaikan bacaan.

#### **1. 5. 1. 2. 1 Metode Suntingan Teks Diplomatik**

Metode suntingan teks diplomatik, yaitu menerbitkan suatu naskah setelah diteliti tanpa mengadakan perubahan, dengan membuat transliterasi setepat-tepatnya, tanpa menambahkan sesuatu (Barried, 1983: 68). Dari segi teoritis, metode ini paling murni karena tidak ada campur tangan dari pihak editor, namun dari segi praktis suntingan ini kurang bisa membantu pembaca. Maka untuk mengurangi kesulitan pembaca dalam memahami teks Pr, akan dilengkapi suntingan teks dengan perbaikan bacaan.

#### **1. 5. 1. 2. 1 Metode Suntingan Teks dengan Perbaikan Bacaan (Standar)**

Metode suntingan teks dengan perbaikan (standar) merupakan pengulangan suntingan teks diplomatik dengan menghilangkan sedapat mungkin hambatan dalam pembacaan dan pemahaman teks.

Perbaikan bacaan dilakukan dengan membetulkan kesalahan dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Semua perubahan yang dilakukan dicatat di tempat khusus agar dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan rujukan yang tepat. (Barried, 1983: 109). Oleh karena itu, perbaikan bacaan dilakukan dengan menggunakan kamus bahasa Jawa-Indonesia, kamus bahasa Madura-Indonesia dan buku-buku yang mendukung dalam proses perbaikan bacaan.

### 1. 5. 2 Metode Penelitian Sastra

Setelah melakukan penelitian secara filologis, dilanjutkan dengan analisis semiotik terhadap isi teks Pr.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis teks Pr adalah:

1. Melakukan dua tahap pembacaan sastra, heuristik dan hermeneutik.
  - Melakukan pembacaan literatur yang berhubungan dengan *Primbon Jawa*, Mistik-Kejawen, budaya Hindu, Islam dan Jawa serta pengobatan tradisional.
  - Merumuskan pokok bahasan yang mendapat pengaruh Islam, Jawa dan Hindu.
  - Mengklasifikasikan data yang termasuk dalam do'a, mantra serta rajah.
2. Menganalisis isi dari teks Pr, dengan tahap- tahap sebagai berikut:
  - Mendeskripsikan dan membahas isi teks yang mendapat pengaruh Islam dan pengaruh Jawa- Hindu
  - Mendeskripsikan isi teks Pr yang merupakan hasil sinkritisme antara Islam dan Jawa dan mencari makna do'a, mantra dan rajah dari teks Pr .

### 1. 6. Landasan Teori.

Filologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan studi teks yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan yang berupa karya tulisan. Studi filologi masih mengikuti konsep filologi dengan pengertian studi teks dengan tujuan melacak bentuk-bentuk teks, namun pada akhir abad ke-20 studi filologi berkembang dengan mempertimbangkan kondisi teks dan naskah yang ada.

Pemaknaan dalam karya sastra tidak bisa terlepas dari situasi kesejarahan dan kerangka sosial budaya karena karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1981: 11). Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna yang lebih optimal pada karya sastra harus memperhatikan kerangka sosial budaya masyarakat yang tercermin dalam suatu tanda dalam karya sastra (Pradopo, 1999: 126).

Mengingat karya sastra merupakan struktur yang bermakna, maka untuk dapat mengungkap maknanya diperlukan analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda-tanda mempunyai arti. (Preminger, dkk dalam Chasanah 2005: 16).

Penekanan teori semiotika dalam kaitannya dengan karya sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan bahasalah media sastra. Keseluruhan teks dari suatu karya sastra merupakan tanda – tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut. Maka dari itu,

penelitian ini akan memanfaatkan teori semiotik Riffaterre yang berpedoman pada teori pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta interteks. Penelitian ini memanfaatkan teori semiotika yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre.

Menurut Riffaterre (Riffaterre, 1978: 4-6), untuk dapat melaksanakan proses *semiosis*, sehingga dapat memberi makna sebuah karya, pembaca harus melalui dua tahapan pembacaan, yaitu tahapan pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*.

Pembacaan Heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang karenanya bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen. Pada dasarnya pembacaan heuristik adalah interpretasi tahap pertama, karena dalam tahap ini pemahanan bahasa ditujukan pada bahasa, bahasa mempunyai arti referensial. Untuk menangkap arti ini diperlukan kompetensi linguistik pembaca. Kompetensi linguistik membuat pembaca mampu memahami *ungramatikalitas*.

Dari pembacaan heuristik, pembaca harus bergerak jauh ke pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan intepretasi yang pertama. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya. Gerak pembacaan lebih jauh itu dimungkinkan dan sekaligus didorong oleh adanya rintangan dalam pembacaan yang disebut *ungramatikalitas*. Pada tahap ini pembaca mengingat apa yang telah dibaca dan memodifikasi pemahamannya dengannya dengan pemahaman yang sekarang diserapnya. Pembaca melakukan peninjauan dan perbandingan ke arah belakang, atau dengan kata lain pada tahap

ini pembaca memperhatikan yang mula-mula terlihat sebagai *ungramatikalitas* semata, ternyata merupakan himpunan kata-kata yang ekuivalen (Riffaterre dalam Chasanah, 2005: 18).

Interpretasi makna antara lain terkait dengan dikenalnya *hipogram*, satu kata, frase atau juga bisa ungkapan klise yang merferensi pada kata yang sudah ada sebelumnya. *Hipogram* dapat bersifat potensial jika dilihat dari bahasanya, yaitu segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik berupa preposisi, makna konotatif yang sudah dianggap umum dan lain sebagainya, serta bersifat aktual, hipogram yang berupa teks-teks yang ada sebelumnya, baik berupa mitos, karya sastra lain dan sebagainya (Riffaterre dalam Chasanah 2005:18-19).

Sehubungan dengan adanya pergeseran dari arti ke makna, Riffaterre menjelaskan mengenai konsep tentang interpretant, suatu tanda yang menerjemahkan tanda-tanda permukaan teks dan menjelaskan bahwa ada hal-hal lain yang ditunjukkan teks. Dalam penjelasan mengenai interpretant, ia juga menjelaskan mengenai *textual interpretant*, yaitu bagian teks yang dikutip secara aktual dalam sebuah karya sastra dan berfungsi untuk menginterpretasikannya (Riffaterre dalam Chasanah 2005:21)

Interpretasi secara menyeluruh terhadap karya sastra hanya mungkin dilakukan oleh pembaca melalui interteks. Karya sastra mengandung arti hanya dengan mengacu pada teks – teks lain, baik teks secara harfiah maupun teks dalam pengertian universal. Pemaknaan karya sastra bersandar sepenuhnya pada intertekstualitas dan untuk mengenalinya bergantung sepenuhnya pada kemampuan pembaca (Riffaterre,1978:124).

Interteks adalah korpus tak terbatas, banyak tidaknya asosiasi teks bergantung pada luasnya pengetahuan budaya si pembaca. Intertekstualitas, yaitu suatu fenomena yang mengarahkan pembacaan teks yang mungkin menentukan interpretasi, dan yang kebalikan dari pembacaan per baris. Intertekstualitas bukan hanya merupakan suatu kerja asosiasi pikiran melainkan suatu tindak pemaknaan (Chasanah, 2005:22).

### **1. 7. Sistematika Penyajian**

Guna memberikan gambaran yang jelas dari masing-masing bab yang saling berkaitan, Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah

- Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, pentingnya penelitian, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, sumber data, metode penelitian serta landasan teori.
- Bab II : Deskripsi Naskah, membahas pengantar deskripsi, dan deskripsi naskah yang berpedoman pada identifikasi naskah-Hermansoemantri.
- Bab III : Kritik Teks, meliputi pengantar kritik teks, kritik teks serta aparat kritik.
- Bab IV : Suntingan Teks, yang meliputi pengantar Suntingan teks dan menyajikan suntingan teks Pr.
- Bab V : Terjemahan teks Pr
- Bab VI : Analisis semiotik, pada bab ini diharapkan peneliti mendapatkan temuan-temuan makna dalam teks Pr.
- Bab VII : Penutup, berisi hasil simpulan penelitian dan saran-saran.

## BAB II

# DESKRIPSI NASKAH